

Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Melalui Public Speaking: Penerapan Metode Presentasi dan Bermain Peran di Kalangan Siswa SMP

Pristi Sukmasetya¹, Prihatin Dwihantoro²

¹ Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia; pristi.sukmasetya@ummgl.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia; pdwihantoro@unimma.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

public speaking;
presentation;
role playing;
communication skills;
self development

Article history:

Received 2024-08-27

Revised 2024-09-28

Accepted 2024-10-25

ABSTRACT

Public speaking is an essential skill that should be mastered by all individuals, including middle school students, as it is valuable not only in academic settings but also in social and professional contexts. This community service initiative aims to enhance public speaking skills and boost the confidence of middle school students through a combination of presentation and role-playing methods. The training consisted of a series of sessions where students were given opportunities to prepare and deliver structured presentations, as well as practice speaking in simulated, real-life scenarios. The results of the program showed significant improvement in both the verbal and non-verbal communication skills of the students. Those who initially lacked confidence became more capable of organizing effective presentations, utilizing appropriate body language, and responding to their audience effectively. Additionally, the training helped students overcome anxiety associated with public speaking, increasing their courage to speak in front of others. While some students may still require a more personalized approach, the overall methods proved to be effective in developing public speaking skills. This training is expected to provide long-term benefits in students' soft skill development and could serve as a sustainable program within schools.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Pristi Sukmasetya

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia; pristi.sukmasetya@ummgl.ac.id

1. PENDAHULUAN

Public speaking, atau berbicara di depan umum, adalah salah satu keterampilan penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak-anak dan remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan ini berperan penting karena komunikasi adalah elemen mendasar dalam interaksi manusia (Puspitasari, 2023). Di berbagai situasi, seseorang sering kali harus menyampaikan informasi,

mengemukakan pendapat, atau berdiskusi secara terbuka di depan sekelompok orang. Situasi-situasi seperti itu, meski sederhana, memerlukan keterampilan public speaking yang baik agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif. Saat ini public speaking menjadi salah satu core kebutuhan manusia untuk bisa berkomunikasi, menjalin relasi, dan mendukung pekerjaan yang ada. Namun, meskipun public speaking adalah keterampilan esensial, tidak sedikit orang yang justru menghindarinya (Rosmayanti, Ramli, & Rafiq, 2023). Banyak yang merasa cemas atau takut untuk berbicara di depan umum, meski hanya untuk menyampaikan pendapat pribadi. Faktor-faktor seperti kurangnya rasa percaya diri, kekhawatiran akan reaksi audiens, atau rasa takut akan penilaian negatif sering kali menjadi penghalang yang membuat seseorang enggan tampil di hadapan orang banyak. Pada usia remaja, khususnya di kalangan siswa SMP, kendala ini cenderung lebih signifikan karena masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan psikologis dan social (Novita, 2019). Rasa tidak percaya diri atau kurangnya keterampilan komunikasi yang memadai pada usia ini dapat berdampak pada interaksi sosial dan perkembangan diri mereka di masa depan (Mashudi, Hesti, & Purwandari, 2020).

Keterampilan public speaking bagi siswa SMP tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membangun keterampilan interpersonal dan rasa percaya diri. Melalui pembelajaran public speaking, siswa belajar untuk mengomunikasikan ide dengan lebih terstruktur, menumbuhkan keberanian untuk berbicara di depan umum, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam situasi yang memerlukan interaksi aktif (Broeckelman-Post, Hingle Collier, & Huber, 2023; Jalal, Gaffar, Syam, Syarif, & Idris, 2023). Di samping itu, public speaking juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, belajar merespon secara tepat terhadap audiens, dan menyampaikan gagasan dengan penuh keyakinan. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk perkembangan individu, tetapi juga bagi mereka yang kelak akan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan pesan saja, public speaking juga membantu siswa SMP mengasah keterampilan berpikir kritis. Proses menyusun dan mengatur gagasan dalam presentasi menuntut siswa untuk menganalisis informasi, menyaring ide utama, dan memilih cara penyampaian yang paling sesuai dengan audiens. Keterampilan berpikir kritis ini berguna dalam banyak aspek kehidupan, baik dalam mengatasi tantangan akademik maupun situasi sehari-hari yang membutuhkan pemikiran yang jernih dan keputusan yang tepat. Dengan mampu berpikir kritis, siswa tidak hanya terbantu dalam public speaking tetapi juga dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan pertimbangan matang, termasuk juga dengan adanya kemampuan public speaking akan mampu mendorong siswa untuk mengenali dan mengatasi rasa cemas yang seringkali timbul saat harus berbicara di depan umum. Situasi berbicara di depan kelas atau kelompok besar memungkinkan siswa untuk berlatih mengelola rasa gugup, memperkuat kepercayaan diri, dan menghadapi audiens dengan tenang. Siswa diajak untuk berlatih menghadapi perasaan cemas secara bertahap, sehingga lambat laun mereka dapat mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan percaya diri. Mengatasi kecemasan dalam public speaking pada usia dini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih resilien dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh remaja saat ini terutama siswa-siswi di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dalam public speaking adalah rasa takut atau cemas berlebihan saat harus berbicara di depan umum. Ketakutan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan kekhawatiran akan penilaian negatif dari teman-teman atau guru. Pada usia remaja, perasaan sensitif terhadap pandangan orang lain sangat kuat, sehingga siswa kerap merasa malu atau takut membuat kesalahan saat berbicara. Akibatnya, mereka cenderung menarik diri atau bahkan menghindari kesempatan untuk berbicara di depan kelas, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan komunikasi. Kondisi ini juga membuat siswa kesulitan mengekspresikan ide-ide atau pendapatnya secara terbuka, yang dapat berdampak pada performa akademik dan interaksi sosial mereka. Tidak cukup sampai disitu saja, siswa-siswa tersebut juga seringkali menghadapi masalah dalam menyusun dan menyampaikan pesan secara terstruktur. Dalam public speaking, kemampuan menyusun ide-ide secara logis dan mengkomunikasikannya dengan baik

merupakan kunci agar pesan dapat dipahami audiens. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur isi pembicaraan, memilih kata yang tepat, atau menggunakan intonasi yang sesuai. Hal ini menyebabkan penyampaian pesan menjadi kurang efektif dan sulit dipahami oleh audiens. Kurangnya pelatihan formal dan pengalaman berbicara di depan umum turut memperburuk kondisi ini, karena siswa tidak terbiasa mengorganisir gagasan secara terstruktur. Sebagai hasilnya, pesan yang disampaikan sering kali kurang jelas atau berbelit-belit, yang dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dan membuat audiens kehilangan minat (Razali et al., 2023; Setyowati et al., 2020).

Dengan memahami pentingnya kemampuan dalam public speaking, dan juga peran public speaking dalam mengembangkan keterampilan sosial dan empati siswa. Harapannya siswa-siswi dapat terbiasa berbicara di depan audiens, dapat belajar memahami perspektif orang lain, menyesuaikan cara penyampaian sesuai dengan kebutuhan pendengar, dan merespon audiens dengan empati dan ketulusan. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sebagai individu yang mampu berkomunikasi dengan baik, mereka lebih mampu untuk berkolaborasi, mendengarkan, dan menghargai sudut pandang orang lain.

2. METODE

Dalam kegiatan pengabdian ini, metode presentasi singkat dipilih sebagai salah satu pendekatan utama untuk melatih keterampilan public speaking pada siswa SMP. Adapun SMP yang menjadi objek kegiatan ini adalah salah satu SMP Negeri yang berada di Kota Temanggung, Jawa Tengah. Implementasi pendekatan metode presentasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mencoba berani bicara dengan mempersiapkan materi secara singkat dan menyajikannya di depan teman-teman sekelas mereka. Persiapan presentasi singkat ini mengajarkan siswa bagaimana menyusun informasi secara logis, mulai dari pemilihan topik yang relevan, merancang alur pembicaraan, hingga menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh audiens meski dalam waktu singkat, atau dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Dengan pendekatan ini siswa belajar menyampaikan materi secara sistematis, yang tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, metode presentasi tidak hanya fokus pada aspek komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan keterampilan manajemen waktu, pemilihan bahasa, dan adaptasi terhadap audiens.

Salah satu aspek penting dalam metode presentasi secara spontan adalah pelatihan untuk menjaga kontak mata dan menggunakan bahasa tubuh yang tepat. Ketika berbicara di depan umum, bahasa tubuh dapat berfungsi sebagai penunjang pesan yang ingin disampaikan. Dalam pelatihan ini, siswa belajar bagaimana mengelola intonasi suara agar tidak monoton, menyesuaikan ekspresi wajah, serta menggunakan gerakan tangan yang sesuai untuk memperkuat argumen. Dengan praktik berulang, siswa menjadi lebih terbiasa dan percaya diri saat berbicara di depan audiens. Selain itu, kemampuan untuk memperhatikan audiens dan menyesuaikan diri dengan respons mereka juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Hal ini membantu siswa untuk menjadi komunikator yang lebih efektif dan fleksibel. Pada sesi presentasi singkat, setiap siswa akan diberikan pilihan tiga topik untuk dipresentasikan, yaitu pengenalan diri, cita-cita di masa depan, atau pengalaman menarik selama bersekolah. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memilih satu topik yang paling menarik bagi mereka, sehingga dapat berbicara dengan lebih percaya diri dan nyaman. Untuk menentukan siapa yang akan melakukan presentasi, digunakan sistem pemanggilan acak berdasarkan nomor kartu. Nomor yang dipanggil akan menjadi siswa yang terpilih untuk maju dan memberikan presentasi di depan teman-teman sekelasnya. Dengan pendekatan ini, siswa akan terdorong untuk siap menghadapi kesempatan berbicara di depan umum, sambil menjaga suasana interaktif dan menyenangkan selama sesi berlangsung.

Tidak hanya menggunakan satu metode presentasi singkat saja, penggunaan metode bermain peran atau role playing juga digunakan sebagai pendekatan interaktif dalam pelatihan public speaking ini. Metode role playing memungkinkan siswa untuk masuk ke dalam peran-peran tertentu, seperti

pembawa acara, juru bicara, atau pemimpin diskusi, di mana mereka harus berbicara dan bertindak sesuai dengan skenario yang diberikan. Dalam situasi ini, siswa dihadapkan pada tantangan untuk berbicara spontan, menghadapi pertanyaan dari audiens, dan merespon situasi yang berubah-ubah. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan adaptasi dalam public speaking, terutama dalam menghadapi tekanan berbicara secara spontan. Dengan simulasi semacam ini, siswa dapat melatih keberanian mereka untuk berbicara di depan publik dan mengatasi rasa gugup yang sering kali menjadi hambatan. Pada sesi role playing, siswa akan diberikan beberapa skenario situasi sehari-hari di sekolah yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Beberapa contoh situasi yang akan dimainkan termasuk meminta izin kepada guru ketika terlambat masuk kelas, berbicara kepada guru untuk meminta penjelasan tambahan mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti, serta meminta maaf kepada teman sekelas karena secara tidak sengaja mengganggu selama pelajaran berlangsung dan beberapa role playing lainnya. Setiap siswa akan dipilih secara acak untuk memainkan salah satu skenario ini, dengan menggunakan petunjuk atau clue yang telah diberikan. Melalui pendekatan role playing ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana berbicara dengan lebih percaya diri, tetapi juga mengasah keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan sopan dalam situasi sehari-hari. Kegiatan ini dirancang untuk melatih siswa dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi di lingkungan sekolah, sehingga mereka dapat mengatasi masalah dengan tenang dan bijaksana.

Dengan mengkombinasikan kedua metode, yaitu antara metode presentasi dan role playing, siswa tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal mereka, tetapi juga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Kegiatan pengabdian ini juga mendorong siswa untuk saling memberi umpan balik yang konstruktif. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengevaluasi performa teman-temannya, belajar dari kekurangan dan kelebihan yang mereka temukan, serta memberikan masukan yang membangun. Proses interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa merasa didukung untuk terus mengembangkan diri mereka. Selain itu, feedback dari teman sebaya dianggap lebih dekat dan relevan, sehingga siswa lebih terbuka untuk menerima dan memperbaiki diri.

Pada akhirnya, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan public speaking yang tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kemampuan berbicara di depan umum menjadi aset berharga yang dapat mendukung perkembangan karier dan kehidupan pribadi siswa di masa depan. Di dunia yang semakin mengandalkan komunikasi efektif, keterampilan ini akan membuka peluang bagi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan gagasan dengan percaya diri, dan menjadi pemimpin di komunitas mereka. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif jangka panjang bagi para siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan public speaking yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang sangat positif dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa SMP. Pada awal pelatihan, banyak siswa yang terlihat kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan umum. Mereka cenderung gugup, sulit merangkai kata-kata, dan sering kali tampak ragu untuk mengekspresikan pendapat. Namun, setelah beberapa sesi pelatihan yang menggunakan metode presentasi dan bermain peran, perubahan yang signifikan mulai terlihat. Siswa yang sebelumnya enggan tampil di depan kelas menjadi lebih nyaman dalam berbicara, dan mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatur alur pembicaraan dengan lebih baik. Hal ini menandakan bahwa metode yang diterapkan efektif dalam membantu siswa melewati hambatan awal mereka. Gambar 1 menunjukkan suasana proses presentasi singkat dan role playing yang dilakukan bersama siswa



Gambar 1. Suasana Presentasi Singkat bersama Siswa

Salah satu pencapaian terbesar yang terlihat dari hasil pelatihan ini adalah kemampuan siswa untuk mempersiapkan dan menyajikan presentasi yang terstruktur. Pada sesi awal, banyak siswa yang belum terbiasa merencanakan presentasi mereka secara sistematis. Mereka sering kali menyampaikan materi secara acak, tanpa memperhatikan urutan atau logika yang jelas. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai belajar bagaimana merancang presentasi dengan memperhatikan alur yang baik, mulai dari pembukaan yang menarik, penyampaian poin utama yang jelas, hingga penutupan yang meyakinkan. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir logis, tetapi juga memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya struktur dalam komunikasi. Pelatihan ini fokus pada peningkatan dalam struktur presentasi, tidak hanya itu saja, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan penggunaan komunikasi non-verbal siswa. Pada awalnya, banyak siswa yang belum memanfaatkan bahasa tubuh dengan baik saat berbicara di depan umum. Mereka sering kali berdiri kaku, menghindari kontak mata, dan tidak memvariasikan intonasi suara. Namun, dengan adanya bimbingan yang diberikan dalam pelatihan, siswa mulai belajar bagaimana menggunakan bahasa tubuh untuk memperkuat pesan mereka. Mereka diajari untuk melakukan kontak mata dengan audiens, menggunakan gerakan tangan yang sesuai, serta memodulasi intonasi suara agar presentasi mereka lebih dinamis dan menarik perhatian. Kemampuan ini sangat penting dalam public speaking karena bahasa tubuh yang tepat dapat membuat pesan lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens. Gambar 2 menunjukkan situasi ketika salah satu siswa mencoba untuk bermain peran



Gambar 2. Situasi Bermain Peran oleh Siswa

Dari sisi implementasi metode role playing juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berbicara siswa. Dalam simulasi peran yang dilakukan, siswa ditempatkan dalam situasi yang berbeda, seperti ketika hendak meminta izin kepada guru ketika terlambat masuk kelas, berbicara kepada guru untuk meminta penjelasan tambahan mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti, serta meminta maaf kepada teman sekelas karena secara tidak sengaja mengganggu selama pelajaran berlangsung. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk merespon situasi secara spontan, menghadapi tantangan seperti interupsi, dan belajar mengatasi tekanan berbicara secara langsung. Dengan adanya role playing, siswa dapat berlatih beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga, sesuatu yang sangat berguna dalam public speaking di kehidupan nyata. Hasil dari metode ini menunjukkan bahwa banyak siswa menjadi lebih tanggap dan cepat dalam merespon situasi yang dinamis, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan komunikasi di masa depan. Dilihat dari sisi keterampilan komunikasi verbal yang mengalami peningkatan, kemampuan siswa dalam mengelola tekanan dan kecemasan saat berbicara di depan public termasuk meningkat. Pada sesi awal, rasa cemas dan gugup sering kali menghambat siswa untuk tampil optimal. Banyak di antara mereka yang mengalami rasa takut untuk membuat kesalahan atau mendapatkan tanggapan negatif dari audiens. Namun, seiring berjalannya pelatihan, rasa percaya diri siswa semakin meningkat. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka lebih berani mengambil peran dalam simulasi atau presentasi, dan lebih mampu mengelola emosi mereka saat berbicara di depan umum. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu siswa dalam aspek psikologis yang penting dalam public speaking.

Feedback atau umpan balik yang diberikan selama pelatihan juga memainkan peran penting dalam perkembangan siswa. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk memberikan dan menerima umpan balik dari teman-teman sekelas maupun dari instruktur. Umpan balik ini meliputi evaluasi mengenai apa yang telah dilakukan dengan baik, serta area mana yang masih perlu diperbaiki. Dengan adanya proses evaluasi ini, siswa dapat belajar dari kesalahan mereka, sambil mengenali kekuatan mereka dalam berbicara di depan umum. Interaksi antar siswa juga memberikan keuntungan, karena mereka bisa saling belajar dari performa satu sama lain. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, di mana setiap siswa didorong untuk terus memperbaiki diri. Pelatihan ini juga memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, terutama dalam membangun kepercayaan diri yang lebih kuat. Keberanian mereka untuk tampil di depan umum tidak hanya terbatas pada konteks pelatihan, tetapi juga mulai tercermin dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas, lebih mudah untuk menyampaikan pendapat, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Gambar 3 menunjukkan keseruan pasca pelatihan public speaking yang dilaksanakan bersama dengan siswa



Gambar 3. Sesi Foto Bersama dengan Siswa Pasca Pelatihan Public Speaking

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan pengabdian ini sangat memuaskan, di mana metode yang diterapkan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan public speaking siswa SMP. Keterampilan berbicara di depan umum yang mereka peroleh melalui pelatihan ini memberikan dampak yang luas, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Siswa yang semula ragu dan kurang percaya diri, kini mampu berbicara dengan lebih percaya diri dan terstruktur. Pelatihan ini memberikan bekal penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan komunikasi di masa depan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan profesional. Dengan keterampilan ini, diharapkan mereka akan menjadi individu yang lebih siap menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan berbicara di depan umum.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan public speaking untuk siswa SMP ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan, yaitu kombinasi antara presentasi dan role playing, berhasil meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan membangun rasa percaya diri siswa. Siswa yang semula cemas dan ragu untuk tampil di depan audiens kini mampu berbicara dengan lebih terstruktur, menggunakan intonasi dan bahasa tubuh yang tepat, serta lebih berani untuk mengungkapkan pendapat mereka. Perkembangan ini tidak hanya terlihat dalam kemampuan teknis berbicara, tetapi juga dalam aspek psikologis, di mana siswa mulai mengatasi rasa gugup dan takut akan penilaian negatif. Keberhasilan pelatihan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang interaktif dan praktis dalam melatih keterampilan komunikasi pada remaja. Metode yang melibatkan simulasi nyata, seperti role playing, sangat membantu siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa feedback dari teman sebaya dan instruktur berperan penting dalam meningkatkan performa dan rasa percaya diri siswa. Meskipun hasil yang dicapai sangat positif, pelatihan ini juga menunjukkan bahwa beberapa siswa membutuhkan pendekatan yang lebih personal untuk mengatasi rasa takut dan membangun kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan program lanjutan yang lebih berkelanjutan, di mana siswa dapat terus berlatih public speaking dalam berbagai konteks untuk menyempurnakan keterampilan yang telah diperoleh. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keterampilan soft skills siswa, yang akan sangat berguna baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial mereka di masa depan. Pelatihan semacam ini diharapkan dapat menjadi bagian penting dari program pendidikan sekolah, sehingga lebih banyak siswa yang dapat merasakan manfaatnya dan siap menghadapi tantangan komunikasi dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Broeckelman-Post, M. A., Hingle Collier, A., & Huber, H. K. (2023). Improving well-being in the basic course: The impact of interpersonal communication competence and public speaking anxiety on loneliness, belongingness, and flourishing. *Basic Communication Course Annual*, 35(1), 7.
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192–200.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 78–79.
- Novita, K. (2019). Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran Public Speaking Melalui Metode Presentasi Dan Role Playing Miss Universe Asean (Studi Kasus Materi Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Di Negara-Negara Asean Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 9(02), 23–30.
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96.

- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan komunikasi sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4759–4767.
- Rosmayanti, V., Ramli, R., & Rafiq, R. (2023). Building beginners's self-confidence in speaking at private high school in Makassar. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 8(1), 192–208.
- Setyowati, H., Qurniawati, Z., Santosa, E., Widiyono, Y., Aryanto, A., Rochimansyah, R., & Faizah, U. (2020). Pelatihan public speaking bagi mahasiswa dan masyarakat umum. *Surya Abdimas*, 4(2), 79–84.